

Rumusan Visi, Misi dan Tujuan dalam Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Rudiyanto¹✉, Iis Rodiah², Dwiputri Nirmala³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^(1,3)

Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/aulad.v7i2.629](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.629)

✉ Corresponding author:

[\[rudiyanto@upi.edu\]](mailto:rudiyanto@upi.edu)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Rumusan visi misi,
Pengembangan
kurikulum,
Pendidikan anak usia
dini

Salah satu tahapan dalam pengembangan kurikulum operasional satuan PAUD adalah merumuskan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan. Rumusan visi misi satuan pendidikan merupakan pemandu dalam menyusun program pendidikan dan sebagai jati diri satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses rumusan visi, misi pada jenjang pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Responden dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion*. Prosedur penelitian terdiri dari Analisis Lingkungan Belajar, Rumusan Visi, Misi dan Tujuan serta Peninjauan. Hasil dari penelitian ini bahwa perumusan visi, misi dan tujuan satuan PAUD dilakukan melalui analisis budaya, potensi sumber daya alam, analisis kebutuhan guru dan analisis pemangku kepentingan. Impilikasi dari penelitian ini yaitu satuan PAUD dapat merumuskan visi misi sesuai prosedur dan kebutuhan pemangku kepentingan serta memberikan motivasi bagi warga satuan PAUD dalam mengimplementasikan kultur satuan PAUD

Keywords:

Vision,
Mission,
Goals,
Educational unit
operational
curriculum.

Abstract

One of the stages in developing the operational curriculum for an early childhood education unit is formulating the vision, mission and goals of the education unit. The formulation of the educational unit's vision and mission is a guide in preparing educational programs and serves as the identity of the educational unit. This research aims to describe the process of formulating vision and mission at the early childhood education level. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Respondents in this research were school principals, teachers and parents. Data was collected through interviews, observations, and Focus Group Discussions. The research procedure consists of Learning Environment Analysis, Formulation of Vision, Mission and Goals and Review. The results of this research are that the formulation of the vision, mission and objectives of the early childhood education unit is carried out through cultural analysis, natural resource potential, teacher needs analysis and stakeholder analysis. The implication of this research is that early childhood education units can formulate a vision and mission according to procedures and stakeholder needs and provide motivation for early childhood education unit community in implementing the culture of early childhood education units

1. PENDAHULUAN

Kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan berperan penting dalam mentrasformasi pendidikan dan sebagai alat bagi pemangku kepentingan untuk mengintervensi peningkatan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan (Connelly, 1972; Nijhuis et al., 2013). Pengembangan kurikulum memiliki level pengembangan, dimulai dari level nasional yang disebut dengan kurikulum nasional. Kurikulum nasional menjadi pedoman penyusunan kurikulum di satuan lembaga pendidikan anak usia dini di seluruh negeri. Selanjutnya pengembangan kurikulum pada level satuan pendidikan dilakukan dengan menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) berdasarkan panduan kurikulum nasional yang telah dikembangkan pemerintah (Soesilo et al., 2018).

Kurikulum operasional satuan pendidikan pada jenjang anak usia dini merupakan pedoman bagi satuan PAUD untuk menyelenggarakan pembelajaran. Kurikulum operasional satuan PAUD terdiri dari seluruh rancangan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan konteks satuan pendidikan (Hasbi et al., 2021). Pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan di lembaga PAUD sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Sebagai pedoman penyelenggaran pendidikan, selayaknya setiap satuan pendidikan perlu mengembangkan sendiri kurikulumnya, karena setiap satuan pendidikan memiliki konteks lokal dan kebutuhan yang berbeda. Setiap penyusunan kurikulum hendaknya, satuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, konteks lokal, budaya dan lingkungan warga satuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam kurikulum merdeka terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap analisis konteks satuan pendidikan, menyusun visi, misi dan tujuan, mengorganisasikan tema pembelajaran, merencanakan pembelajaran dan pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesi (Kemendikbud, 2022a). Seluruh tahapan kurikulum tersebut merupakan rangkaian yang saling berhubungan. Misi kurikulum dan visi satuan pendidikan merupakan persoalan mendasar yang harus jelas (Abdi et al., 2018), sebab visi dan misi lembaga pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam mewujudkan visi pembangunan negara. Kurikulum sebagai jantung dari satuan pendidikan memerlukan keselarasan dengan visi yang dikembangkan. Oleh karena itu visi satuan pendidikan mencangkup kualitas sistem, kurikulum yang sensitif terhadap budaya dan praktik pengajaran yang efektif demi kepentingan seluruh peserta didik (Irby & Lunenburg, 2013). Visi sangat penting karena merupakan inti dari setiap kurikulum dan mengontol semua konsep kurikulum (Khoza, 2016). Visi dan misi satuan pendidikan diibaratkan sebagai panduan bagi satuan PAUD dalam mencapai target atau standar lulusan yang diharapkan. Visi dan misi merupakan komitmen satuan pendidikan untuk mengasah fokus dan melakukan perubahan bermakna, dan menjadi budaya yang perlu dibangun dalam praktik pendidikan (Kemendikbud, 2022b; McTighe & Curtis, 2019). Multahada (2023) mengungkapkan bahwa sangat penting bagi satuan pendidikan untuk merumuskan visi, misi dan tujuan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan. Rumusan Visi dan misi sebagai pemandu arah seluruh strategi perencanaan program memerlukan pertimbangan yang matang sehingga berkontribusi terhadap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dalam satuan pendidikan (Ozdem, 2011).

Pernyataan visi dan misi menetapkan harapan dan standar yang jelas bagi seluruh komunitas sekolah, dan membantu sekolah mencapai tujuan bersama. Kemendikbud (2022b) menjelaskan bahwa keberadaan visi, dan misi akan membantu satuan PAUD dalam menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan yang mencerminkan kekhasan dan strategi yang digunakan dalam mencapai profil lulusan yang telah disepakati bersama oleh warga satuan pendidikan. Tanpa adanya visi dan misi, satuan pendidikan akan menghadapi hambatan dalam memaknai nilai-nilai yang diterapkan, cita-cita dan budaya yang dimiliki oleh satuan pendidikan. Rumusan visi misi dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan di satuan PAUD adalah sebagai panduan dalam menetapkan konten dan pembelajaran menuju standar lulusan yang diinginkan. visi misi dan tujuan merupakan bahan baku dalam meramu tema pembelajaran di satuan PAUD. Kurikulum operasional bagi satuan PAUD merupakan blueprint atau peta jalan dalam proses pembelajaran sehingga memerlukan desain yang jelas karena kurikulum menurut Bahri (2017) merupakan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misinya.

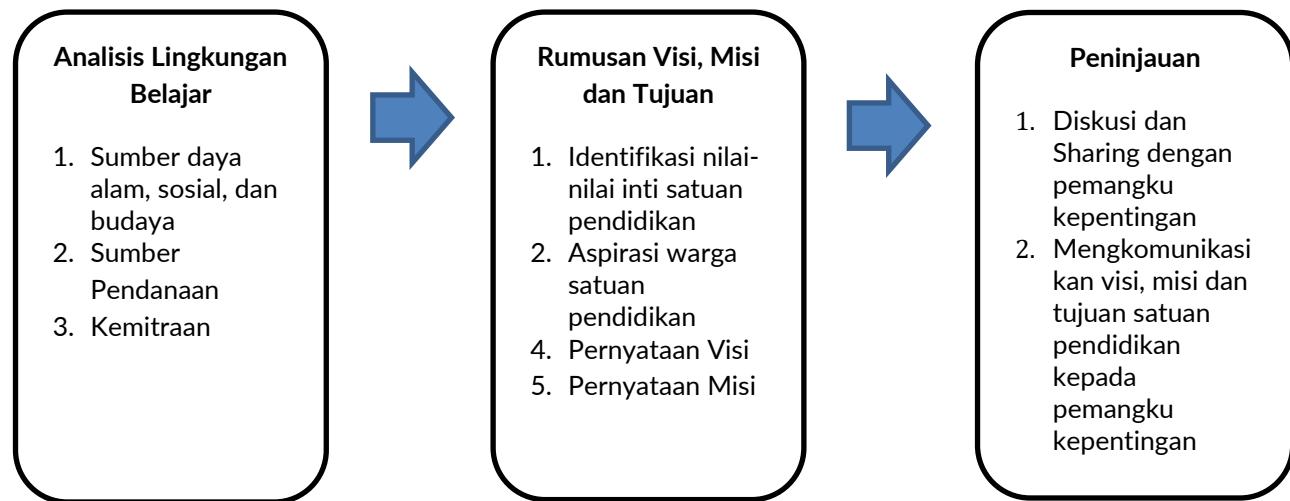
Di lembaga satuan PAUD berbagai permasalahan ditemukan dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan lembaga berdasarkan pengamatan kami dilapangan dan sejalan dengan penelitian Windaneringrum (2019) yaitu 1. Rumusan visi misi satuan pendidikan terkadang baru dirumuskan ketika lembaga tersebut akan melakukan proses akreditasi lembaga. Sehingga satuan pendidikan tidak memiliki arah yang jelas dalam menentukan profil lulusan yang diharapkan. 2. Visi, misi dan tujuan yang dirumuskan oleh satuan pendidikan belum sesuai dengan konteks lokal, ketidak sesuaian ini menyebabkan ketidaktujuan antara tujuan dan harapan satuan pendidikan. 3. Perumusan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan tidak melibatkan pemangku kepentingan seperti guru, orangtua dan masyarakat yang menyebabkan kurangnya dukungan keterlibatan *stakeholder* dalam mencapai tujuan pendidikan. 4. Rumusan visi, misi dan tujuan tidak mengimplementasikan nilai dan budaya sebagai kultur satuan pendidikan. 5. Visi, misi dan tujuan memerlukan pembaharuan yang disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan lingkungan satuan pendidikan, sehingga satuan pendidikan perlu meninjau ulang visi, misi dan tujuan yang relevan dengan kondisi lingkungannya. 6. Satuan PAUD masih minim pengetahuan dan pengalaman dalam merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga.

Visi misi merupakan kebutuhan para pemangku kepentingan dalam mengelola lembaga pendidikan. Lembaga yang tidak memiliki visi, misi yang jelas dan hanya sekadar merumuskan visi misi tanpa melibatkan pemangku kepentingan akan berdampak pada kondisi satuan pendidikan yang tidak terkontrol dan tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depan. Olehnya itu pengembangan rumusan visi misi satuan pendidikan memerlukan keterlibat warga satuan pendidikan sehingga dapat terlibat aktif dalam merealisasikan program-program pendidikan. Visi, misi dapat menjadi pembeda antara lembaga PAUD yang satu dengan PAUD yang lainnya berdasarkan karakteristik satuan pendidikan. Begitu pentingnya rumusan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan, semua *stakeholder* harus berupaya memahami dan mengembangkan rumusan visi misi satuan pendidikan secara bersama sehingga arah lulusan satuan pendidikan menjadi jelas serta untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan satuan pendidikan dalam jangka panjang.

Penelitian ini berusaha memberikan gambaran bagaimana merumuskan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan sesuai dengan konteks lokal satuan PAUD.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan dan wawancara pada tahapan perumusan visi, misi, dan tujuan dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan yang dilakukan oleh satuan PAUD. Responden dalam penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, masyarakat dan orang tua peserta didik. Data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion*. Kemudian data yang dikumpulkan melalui wawancara dan FGD dianalisis, dipahami, dipilah dan disederhanakan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi. Lokasi penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan Sulawesi Tenggara. Adapun alur penelitian ini yaitu pada Gambar 1 berikut ini.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian sesuai dengan yang telah ditetapkan pada metode penelitian ini dipaparkan sebagai berikut. Langkah penyusunan kurikulum yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis data adalah analisis lingkungan belajar, rumusan visi, misi, dan tujuan, dan peninjauan.

Analisis Lingkungan Belajar

Alur pertama yang dilakukan oleh satuan pendidikan sebelum merumuskan visi, misi dan tujuan adalah dengan melakukan analisis lingkungan belajar. Tahapan ini sangat penting dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh deskripsi utuh mengenai karakteristik, kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan. Selama melakukan analisis lingkungan belajar, satuan pendidikan melibatkan guru, orang tua dan masyarakat yang berkepentingan dengan satuan pendidikan bawah koordinasi kepala satuan PAUD. Ada tiga point yang dianalisis pada tahapan ini yaitu menganalisis sumber daya alam, kondisi sosial, dan budaya masyarakat disekitar satuan pendidikan dengan metode FGD (Tabel 1). Para peserta sepakat bahwa sudah selayaknya satuan pendidikan melibatkan sumber daya alam dan budaya masyarakat sebagai bahan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dan dirumuskan dalam visi satuan pendidikan.

Hasil dari analisis sumber daya alam diperoleh bahwa satuan pendidikan berada di daerah kepulauan yang berbatasan dengan perairan laut Banda, selat Buton dan selat Wawonii sehingga memiliki potensi sumber daya alam kelautan seperti perikanan, kerang-kerangan, hutan mangrove, padang lamun, terumbu karang, serta jasa transportasi laut. Selain potensi sumber daya laut juga terdapat potensi sumber daya alam perkebunan yang diolah oleh masyarakat disekitar satuan pendidikan. Sumber daya alam dalam tahap analisis ini, selain digunakan sebagai

bahan dalam merumuskan visi satuan pendidikan juga dapat digunakan sebagai media atau sumber belajar dalam proses pembelajaran (Sigit, 2015).

Tabel 1. Hasil Diskusi Analisis Sumber Daya Alam

Topik Bahasan	Hasil Diskusi
Sumber daya alam	<ul style="list-style-type: none"> • Konawe kepulauan adalah kabupaten baru terbentuk dan merupakan pulau pulau kecil digugusan Sulawesi Tenggara • Secara geografis dikelilingi oleh lautan, sebelah barat dan utara berbatasan dengan selat wawonii, disebelah timur berbatasan dengan laut banda dan disebelah selatan berbatasan dengan selat buton • Sumber daya alam yang terdapat di kabupaten konawe kepulauan berupa sumber daya laut seperti hasil perikanan, tanaman pesisir. Sumber daya berupa hasil perkebunan • Lingkungan satuan pendidikan berada didaerah pesisir dengan potensi sumber daya laut berupa hasil perikanan, tanaman pesisir seperti <i>mangrove</i>, padang lamun.

Setelah menganalisis potensi sumber daya alam, selanjutnya satuan pendidikan warga satuan pendidikan menganalisis budaya masyarakat sekitar (Tabel 2). Tahapan ini mengeksplorasi berbagai budaya masyarakat satuan pendidikan. Hasil diskusi disimpulkan bahwa masyarakat di sekitar satuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan mengenai laut dan pemanfaatannya, aktivitas kelautan, serta perilaku masyarakat yang hidup berdampingan dengan laut. Budaya masyarakat juga erat kaitannya dengan budaya gotong royong, kepedulian, dan cinta terhadap laut. Budaya dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dapat menjadi bahan baku dalam menetapkan konten kurikulum. Selain itu, budaya masyarakat di satuan pendidikan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan visi satuan pendidikan.

Tabel 1. Hasil Diskusi Analisis Budaya Masyarakat

Topik Bahasan	Hasil Diskusi
Budaya Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar masyarakat satuan pendidikan berprofesi sebagai nelayan. Ada juga yang berprofesi ganda yaitu sebagai Nelayan dan Petani • Beberapa pekerjaan yang berhubungan erat dengan kegiatan nelayan dilakukan dengan gotong royong, misalnya membuat kapal. Sama halnya dengan perkebunan masyarakat akan bergotong royong dalam membersihkan kebun salah sebelum musim panen tiba • Berada didaerah kepulauan menjadikan masyarakat disekitar satuan pendidikan berprofesi sebagai nelayan. Selain nelayan untuk memenuhi kebutuhan pangan dilakukan dengan berkebun • Budaya masyarakat erat kaitannya dengan budaya bahari, masyarakat yang cinta terhadap laut dan gotong royong

Selanjutnya dalam tahapan analisis karakteristik lingkungan, satuan pendidikan menganalisis kondisi sosial masyarakat disekitar satuan pendidikan. Masyarakat di sekitar satuan pendidikan merupakan masyarakat yang multi etnik terdiri dari lima etnis suku bangsa dengan berbagai keragaman budaya masing-masing suku bangsa (Tabel 3). Walaupun demikian masyarakat disekitar satuan pendidikan hidup rukun dan damai. Perkerjaan masyarakat disekitar satuan pendidikan lebih banyak didominasi oleh pekerjaan di sektor perikanan dan sektor perkebunan.

Tabel 3. Hasil Diskusi Analisis Kondisi Sosial dan Ekonomi

Topik Bahasan	Hasil Diskusi
Kondisi Sosial dan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Konawe Kepulauan merupakan masyarakat yang multietnik terdiri dari suku bajau, buton, wawonii, tolaki, Muna dan Menui yang hidup rukun dan saling tolong menolong satu sama lainnya.

Salah satu prinsip pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan menurut kemendikbud (2022a) adalah kontekstual. Satuan pendidikan dapat menunjukkan kekhasan budaya sosial dan lingkungannya. Hal tersebut merupakan salah satu dari keunikan kurikulum merdeka agar satuan pendidikan dapat menunjukkan jati dirinya dengan menonjolkan kearifan lokal daerahnya sebagai bagian dari jati diri bangsa. Masalah utama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini yaitu masalah identitas kebangsaan (Muhyidin, 2022). Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam konten pembelajaran (Wuryandani, 2010). Pemanfaatan sumber daya alam dalam pengembangan kurikulum

operasional satuan pendidikan dapat membantu peserta didik dalam mengeksplorasi lingkungan dan berpikir kritis terhadap pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Keberadaan masyarakat satuan pendidikan yang multietnik dapat menambah keberagaman budaya sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan peserta didik tentang budaya suku lain dan ikut menjaga toleransi antar suku anak bangsa. Kehidupan yang damai menjadi impian masyarakat yang hidup dalam keberagaman suku bangsa, sehingga membangun proses interaksi sosial yang positif dalam masyarakat yang beragam. Keadaan yang demikian pada keberlanjutannya menurut Puspita, (2013) dapat berkontribusi dalam penyelesaian konflik yang bermuansa SARA di masyarakat.

Kegiatan analisis sumberdaya alam, budaya masyarakat disekitar satuan pendidikan dan analisis kondisi sosial masyarakat memberikan pemahaman bagi warga satuan pendidikan mengenai potensi daerahnya yang selama ini tidak dibayangkan sebelumnya dapat menjadi bahan pembelajaran dan bahan dalam menentukan jadi diri satuan pendidikan. Warga satuan pendidikan mengaku bahwa tahapan ini sangat bermakna dalam merefleksikan kembali nilai-nilai lokal yang telah mulai ditinggalkan.

"Kelemahan kami dalam merumusakan visi satuan pendidikan selama ini adalah tidak melakukan analisis budaya lokal yang dapat menjadi jati diri satuan pendidikan. Sehingga Visi tidak memiliki kebermaknaan bagi warga satuan pendidikan"(Guru Satuan PAUD)

"Analisis budaya yang dilakukan ini, mengingatkan kami tentang budaya yang sudah mulai ditinggalkan oleh kami. Alangkah baiknya budaya ini dapat menjadi kebiasaan yang diajarkan kepada anak kami di satuan PAUD"(orangtua peserta didik)

Keberadaan satuan PAUD di masyarakat memerlukan pendanaan dalam pelaksanaan program pembelajaran. Selain kurikulum, pendanaan bagi satuan PAUD merupakan urat nadi keberlangsungan satuan pendidikan. Pada sesi ini, warga satuan pendidikan mengidentifikasi sumber pendanaan yang dapat menjadi pendukung satuan pendidikan, baik itu dari pemerintah, perusahaan, iuran orang tua maupun sumber lain yang dapat memberikan sumbangsih dana pada satuan pendidikan. Saat ini, sumber pendanaan satuan pendidikan baru berasal dari dua sumber pendanaan yaitu dana bantuan operasional pendidikan (BOP) dari pemerintah dan iuran dari orangtua peserta didik. Pendanaan penyelenggaraan pendidikan menurut Tamam, (2018) merupakan tanggung jawab secara kolaboratif antara masyarakat, orangtua, dan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Warga satuan pendidikan menyadari bahwa keberadaan dana yang dipergunakan untuk operasional satuan pendidikan sangat penting, sebab cukup efisien menunjang dan menopang keberlangsungan hidup satuan pendidikan. Sehingga orang tua satuan pendidikan secara sadar bersepakat membayar iuran untuk menutupi kekurangan dana yang diperoleh satuan PAUD dari bantuan operasional pendidikan.

"Untuk saat ini, sekolah hanya mempunyai dua sumber pendanaan. Dari iuran orang tua dan dana BOP. Kami tidak mendapatkan pendanaan dari pihak lain. Barangkali karena keterbatasan informasi kami mengenai cara mendapatkan pendanaan dari pihak lain, juga di kabupaten konawe kepulauan belum terdapat lembaga, perusahaan baik swasta maupun milik negeri yang bersedia mendanai program-program pendidikan. Pemahaman kami mengenai pendanaan sangat penting, karena jika tidak ada dana maka sarana dan prasana yang menunjang program pendidikan tidak ada dan pembelajaran yang kita inginkan itu tidak dapat diselenggarakan dengan maksimal" (wawancara Kepala Sekolah, 2023).

Dana yang berasal dari bantuan operasional dan sumbangan orang tua digunakan untuk operasional satuan pendidikan dan memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keberadaan dana pendidikan secara efisien menunjang dan menopang keberlangsungan hidup satuan pendidikan.

Menurut Qosyash et al., (2021) pendanaan pada setiap instansi maupun lembaga pendidikan, merupakan hal yang sangat penting dalam mengatur kegiatan dan kinerja. Manajemen pendanaan dalam lembaga pendidikan melibatkan berbagai aspek, termasuk pengelolaan keuangan. Pendanaan pada pengelolaannya memerlukan rancangan dan pengendalian agar secara efisien dapat mencapai tujuan organisasi.

Pendanaan dalam penyelenggaraan pendidikan erat kaitannya dengan tercapainya visi, misi dan tujuan satuan pendidikan. Program-program pendidikan yang telah direncanakan dalam mencapai visi satuan pendidikan memerlukan pendanaan untuk sarana prasarana, gaji guru honor dan pendanaan material yang diperlukan dalam pelaksanaan program pembelajaran. Usaha kolaboratif yang dibangun oleh satuan pendidikan dalam menunjang keberlanjutan pendidikan anak adalah dengan memberdayakan semua potensi sumber daya yang dimiliki oleh satuan PAUD, keluarga dan pemerintah daerah. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan bekerjasama membangun budaya gotong royong, saling menghormati dan kesediaan dalam membangun ekosistem pendidikan secara bersama-sama antara satuan pendidikan dengan orang tua. Kemudian kemitraan yang dibangun bersama lembaga pemerintah daerah dengan melibatkan dinas kesehatan, dinas lingkungan hidup dan dinas lembaga lainnya dalam menunjang keberhasilan tujuan lulusan yang diharapkan.

Rumusan Visi, Misi dan Tujuan.

Satuan pendidikan melakukan identifikasi nilai-nilai inti satuan pendidikan sebagai salah satu bahan baku dalam merumuskan visi, dan misi satuan pendidikan. Identifikasi nilai-nilai satuan pendidikan dilakukan melalui wawancara pada setiap guru dengan pertanyaan pemantik seperti nilai-nilai yang diyakini, cara menanamkan nilai-nilai yang diyakini kepada peserta didik, dan perubahan yang diharapkan pada peserta didik. Selain itu, aspirasi warga sekolah turut dilibatkan dalam perumusan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan. Warga satuan pendidikan yang dimaksud adalah orang tua peserta didik sebagai pengguna layanan pendidikan. Beberapa pertanyaan pemantik yang diajukan kepada orang tua berupa alasan memilih satuan pendidikan, hal penting yang ingin dipelajari oleh anak dan harapan orangtua terhadap satuan pendidikan.

Baik guru dan orang tua mempunyai kesamaan pandangan dalam pendidikan anak bahwa pendidikan agama, nilai-nilai karakter, akhlak yang baik menjadi hal yang utama yang perlu diajarkan dan dibiasakan dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar anak memiliki pribadi yang tidak hanya cerdas intelektual namun cerdas secara emosional maupun spiritual. Selain pendidikan moral dan agama, penting bagi satuan pendidikan untuk mulai mengenalkan anak dengan budayanya sendiri, sebab saat ini anak-anak terpapar gadget yang menyebabkan sedikit demi sedikit mulai meninggalkan budayanya sendiri.

“Menurut kami sebagai orang tua, kami sangat menginginkan di sekolah itu anak-anak diajarkan mengenai nilai-nilai agama, dan budayanya. Anak-anak kami banyak yang terpapar gadget sehingga mereka sudah jarang bermain permainan tradisional.” (wawancara orangtua peserta didik, 2023)

“Agama dan akhlak serta karakter positif lainnya perlu menjadi pembiasaan dalam pembelajaran anak juga penting untuk mengembangkan afektif, kognitif dan psikomotorik selain mengembangkan kecerdasan intelektualnya. Budaya juga perlu diintegrasikan dalam setiap tema pembelajaran agar anak-anak mengenal budayanya sendiri sebelum mengenal kebudayaan suku dan negara lain.” (wawancara guru, 2023)

Hasil dari identifikasi nilai-nilai dan aspirasi warga satuan pendidikan kemudian dipadankan dengan analisis karakteristik satuan pendidikan, baik berupa potensi alam dan budaya masyarakat disekitar satuan pendidikan. Adapun hasil padanan tersebut dirangkum melalui Tabel 4.

Tabel 4. Identifikasi Nilai untuk Kebutuhan Kurikulum

No.	Kebutuhan Kurikulum	Deskripsi
1.	Nilai Agama dan Moral	Anak dapat mengenal agamanya melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari, mampu membaca al qur'an dan menghafal doa harian, mempunyai akhlak dan adab yang baik
2.	Nilai-nilai Karakter	Nilai-nilai karakter berupa jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kreatif, kerja keras dan religius
3.	Pengembangan Potensi Anak	Potensi psikomotorik, afektif dan kognitif.
4.	Nilai Budaya	Budaya Bahari, permainan tradisional
5.	Potensi Sumber Daya Alam	Hasil bumi berupa hasil perkebunan jangka panjang dan hasil-hasil yang berasal dari laut.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh satuan pendidikan adalah merumuskan visi satuan pendidikan. Analisis karakteristik dan kebutuhan digunakan untuk arah perumusan visi satuan pendidikan. Visi, satuan pendidikan menjadi panduan bagi pengembangan program pembelajaran. Satuan pendidikan berusaha merumuskan visi dengan berpedoman pada analisis lingkungan belajar dan studi kebutuhan pengguna layanan pendidikan. Visi didefinisikan oleh Dewi et al., (2019) sebagai keinginan dan kehendak satuan pendidikan yang akan direalisasikan dan menjadi panduan dalam pengambilan keputusan dan tindakan untuk berbagai program yang akan dilaksanakan. Pernyataan visi memberikan gambaran ideal bagi pemangku kepentingan. Keberhasilan visi memerlukan pelibatan pemangku kepentingan termasuk di dalamnya keterlibatan pendidik (Gurley et al., 2015). Pekarsky (2007) berpandangan bahwa pernyataan visi satuan pendidikan harus jelas, bermakna, singkat, lugas, dan terukur. Visi memungkinkan anggota komunitas satuan pendidikan untuk mengasumsikan keadaan yang diinginkan sehingga fungsinya dapat direalisasikan dalam perilaku pemangku kepentingan di satuan pendidikan anak usia dini.

Satuan pendidikan berusaha merumuskan visi, sesuai dengan kriteria rumusan visi yaitu singkat dan lugas berdasarkan masukan dari pemangku kepentingan dan analisis lingkungan belajar. Tujuan dari rumusan visi yang singkat ini agar menjadi ciri khas satuan pendidikan dan dapat dengan mudah diingat oleh pemangku kepentingan. Visi yang dirumuskan menjadi navigasi dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan yang di dalam kurikulum tersebut terdapat berbagai program pendidikan yang bertujuan untuk merealiasasikan visi satuan pendidikan. Visi yang dirumuskan bersama mengandung unsur harapan satuan pendidikan, budaya dan nilai-nilai yang akan menjadi penciri dan menjadi ukuran standar kelulusan peserta didik. Isnaini (2020) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang menjadi keyakinan dapat berfungsi sebagai jati diri sebuah lembaga pendidikan.

Adapun rumusan visi dari satuan pendidikan yang disepakati bersama yaitu mewujudkan anak usia dini berakhhlak mulia baik, berkarakter dan berjiwa bahari. Akhlak mulia dimaksudkan agar anak taat kepada tuhannya sesuai agama yang dianutnya dan berakhhlak mulia kepada sesama makhluk ciptaan tuhan. Berkarakter dimaksudkan agar semua peserta didik memiliki karakter yang positif. Berwawasan kebaharian dimaksudkan agar satuan pendidikan dapat mengembangkan program pembelajaran yang dapat memfasilitasi anak-anak di wilayah pesisir untuk memperoleh dan mendayagunakan nilai-nilai, sikap, dan perilaku serta pengetahuan mengenai budaya bahari. Adanya unsur budaya dalam visi satuan pendidikan diharapkan mampu mengenalkan anak akan budayanya sendiri dan ikut melestarikan warisan masa lalu dari leluhur.

"Visi yang dirumuskan cukup singkat, namun memuat unsur-unsur yang kami inginkan. Visi yang dirumuskan itu, mudah kami ingat. Visi ini menjadi gambaran bagi kami untuk membuat program pembelajaran". (Wawancara guru, 2023)

"Rumusan visi sekolah, mudah diingat dan ada unsur budaya dalam visinya, semoga program pembelajaran sekolah dapat memberikan pembelajaran kepada anak mengenai budaya dimasyarakat" (wawancara orangtua peserta didik, 2023)

Saat proses merumuskan visi, kepala sekolah dan guru berkata bahwa tahapan merumuskan visi ini, merupakan pengalaman pertama dan memberikan pemahaman bagaimana merumuskan visi satuan pendidikan yang baik, sehingga warga satuan pendidikan secara sadar berupaya dalam memenuhi harapan tersebut. Selama ini, satuan pendidikan merumuskan visi sendiri, dan hanya memenuhi kepentingan administrasi selama akreditasi. Visi satuan pendidikan belum menjadi arah dalam menentukan program pendidikan.

"Kegiatan merumuskan visi dalam pengembangan kurikulum mereka adalah yang pertama bagi kami. Pengalaman ini sangat berharga karena selama ini kami merumuskan visi ketika akan akreditasi sekolah. Visi hanya sekadar visi tanpa mengetahui bahwa jika menyusun pembelajaran itu harus bisa merealisasikan visi sekolah" (wawancara kepala sekolah dan Guru, 2023)

Sebagai pengarah visi yang telah dirumuskan, maka memerlukan pernyataan misi yang merupakan penjabaran dari visi. Misi yang dirumuskan berupa tindakan yang akan ditempuh untuk mencapai visi. Sejalan dengan pendapat Allen et al., (2018) bahwa misi berfokus pada perjalanan atau cara satuan pendidikan bergerak maju untuk mencapai visi. Pernyataan misi menentukan tujuan dan arah organisasi, serta memberikan isi rencana strategi untuk pengembangan organisasi dan keberhasilan implementasi (Lussier & Achua, 2022). Pernyataan misi dapat dipandang sebagai instrumen komunikasi karena ditulis dengan jelas dengan tujuan tidak hanya untuk mengungkapkan sesuatu yang mendasar tentang organisasi, tetapi juga dengan tujuan untuk mencapainya (Wang & Lin, 2011). Rumusan misi mempunyai dua kriteria penting yaitu adanya nilai inti yang dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selanjutnya nilai tujuan menjadi identitas dan karakter bagi satuan pendidikan sehingga baik guru dan kepala sekolah dapat solid dalam melakukan aktivitas pembelajaran (Jonyo et al., 2018).

Misi satuan pendidikan untuk mencapai visi ditempuh dengan beberapa cara yaitu menyiapkan peserta didik yang berakhhlak mulia melalui pembiasaan pada kegiatan sehari-hari secara konsisten. Menyiapkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Membina dan membentuk karakter peserta didik melalui keteladan, pembiasaan serta pengembangan diri melalui program yang terencana dan berkesinambungan. Ada dua point penting dalam misi yang dirumuskan satuan pendidikan yang merupakan nilai inti dan nilai tujuan yaitu konsistensi dan keteladan. Dua point ini menurut warga satuan pendidikan sangat penting sebab untuk membentuk karakter yang positif dan akhlak yang baik memerlukan pembiasaan sejak usia dini dan keteladan dari semua warga satuan pendidikan. Keteladan merupakan contoh dari orang dewasa disekitar anak, sehingga anak dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa yang ada disekitarnya.)

"Pembiasaan dan keteladan adalah dua hal penting yang perlu dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan orangtua, anak merupakan peniru yang ulung sehingga anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang yang disekitarnya. Pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari itu dimaksudkan untuk membentuk karakter anak dan akhlak yang baik pada anak" (Wawancara Kepala sekolah dan guru, 2023)

Tujuan merupakan langkah yang akan ditempuh oleh satuan pendidikan dalam mengaktualkan visi satuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tujuan memandu satuan pendidikan dalam memutuskan kebijakan dan program pembelajaran untuk mencapai misi. Tujuan yang terealisasi dapat menjadi indikator dalam mengevaluasi kinerja lembaga pendidikan (Patmawati et al., 2023). Cakupan tujuan dalam satuan pendidikan lebih kecil dari misi. Tujuan dalam kurikulum merdeka dirumuskan dengan istilah *smart* yaitu *specific* dalam perumusan tujuan dibuat sederhana dan spesifik. *Measurable* dimaksudkan bahwa tujuan yang dirumuskan terukur dan memotivasi satuan pendidikan

untuk mencapai visi. *Achievable* dimaksudkan bahwa tujuan dapat dilaksanakan oleh seluruh warga satuan pendidikan. *Relevant* bahwa tujuan sesuai dengan misi, rasional dan dapat memperkuat kompetensi peserta didik. *Time bound* dimaksudkan agar realisasi program pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga memerlukan kalaborasi antara semua warga satuan pendidikan (Hasbi et al., 2021; kemendikbud, 2022; Wahdiyat & Waraningtyas, 2017).

Peninjauan

Pada bagian ini terdiri dua kegiatan, kegiatan pertama yaitu sharing dan diskusi dengan pemangku kepentingan dalam hal ini guru, orang tua peserta didik serta masyarakat pengguna layanan pendidikan untuk mendapatkan saran dan menyelaraskan pandangan mengenai visi, misi dan tujuan satuan pendidikan yang telah dirumuskan. Selanjutnya satuan pendidikan mengkomunikasikan dan mesosialisasikan rumusan visi, misi agar semua pemangku kepentingan memahami dan berkomitmen terhadap visi, misi yang telah dirumuskan. Visi dan misi yang telah dirumuskan memerlukan diskusi antara pemangku kepentingan, apakah visi dan misi yang telah dirumuskan telah sesuai dengan keadaan dan keinginan pemangku kepentingan. Selanjutnya satuan pendidikan memerlukan komunikasi kepala satuan pendidikan kepada pengguna layanan pendidikan dan masyarakat luas mengenaik visi misi satuan pendidikan. Memanifestikan visi, misi satuan pendidikan memerlukan komunikasi yang efektif dari kepala satuan pendidikan. Upaya dalam mewujudkan visi misi satuan pendidikan kepada sekolah memerlukan kalaborasi dengan warga satuan pendidikan (Fatmawati et al., 2018).

Agar terlaksana sesuai harapan kepala satuan pendidikan mengkomunikasikan visi misi satuan pendidikan dengan melibatkan warga satuan pendidikan. Andriani (2008) menjelaskan komunikasi dan pemberdayaan warga satuan pendidikan, komitmen, partisipasi dan kalaborasi warga satuan pendidikan akan sangat mendukung dalam menyampaikan program-program pendidikan, termasuk didalamnya komunikasi visi, misi dari kepala satuan pendidikan. Komunikasi bahwa komitmen, partisipasi dan dukungan dari semua dapat membawa perubahan terhadap satuan pendidikan. Cara yang dapat ditempuh oleh satuan pendidikan dalam mengkomunikasikan visi, misi agar dapat dikenal dan diaplikasikan oleh seluruh warga satuan pendidikan adalah berupa sosialisasi, diskusi dan rapat antara semua pemangku kepentingan.

4. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam dalam kurikulum merdeka di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari beberapa tahapan yaitu, analisis lingkungan belajar, penyusunan visi, misi, dan tujuan sistematis. Visi dan misi dalam kurikulum merdeka merupakan bahan baku dalam mengorganisasikan program pendidikan dan perencanaan pembelajaran di satuan pendidikan. Visi, misi satuan pendidikan memerlukan keterlibatan pemangku kepentingan seperti orang tua, masyarakat dan pengguna layanan lainnya untuk terlibat aktif mencapai visi satuan pendidikan. Visi yang sesuai karakteristik satuan pendidikan akan menghadirkan peradaban bagi anak usia dini tercapainya kesetaraan dan menghadirkan kebudayaan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup yang dilalui oleh anak.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapan kepada Kepala TK Negeri Pembina Wawonii Barat dan masyarakat satuan pendidikan yang telah mengizinkan dan membantu kami selama proses penelitian. Terimakasih kepada Jurnal Aulad yang mempublikasikan artikel ini.

6. Daftar Pustaka

Abdi, H., Ja'fari, S. E. M., Nili, M. R., & Rajaeipour, S. (2018). Missions of future curricula for realizing the visions of iranian higher education on the horizon, 2025. *Egitim Arastirma - Eurasian Journal of Educational Research*, 2018(77), 145–162. <https://doi.org/10.14689/ejer.2018.77.8>

Allen, K. A., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., & Waters, L. (2018). Understanding the Priorities of Australian Secondary Schools Through an Analysis of Their Mission and Vision Statements. *Educational Administration Quarterly*, 54(2), 249–274. <https://doi.org/10.1177/0013161X18758655>

Andriani, D. E. (2008). Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Mewujudkan Perubahan Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*.

Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>

Connelly, F. M. (1972). The functions of curriculum development. *Interchange*, 3(2-3), 161–177. <https://doi.org/10.1007/BF02137642>

Dewi, N. P. A. S., Tirtayani, L. A., & Suniasih, N. W. (2019). Efektivitas Program PAUD Inklusi di Kota Denpasar Ditinjau dari Aspek Konteks. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 57–67. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i1.18731>

Fatmawati, Z., Bafadal, I., & Sobri, A. Y. (2018). Komunikasi Kepala Sekolah Dengan Warga Sekolah Untuk Mewujudkan Visi Dan Misi Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 198–205.

<https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p198>

Gurley, D. K., Peters, G. B., Collins, L., & Fifolt, M. (2015). Mission, vision, values, and goals: An exploration of key organizational statements and daily practice in schools. *Journal of Educational Change*, 16(2), 217-242. <https://doi.org/10.1007/s10833-014-9229-x>

Hasbi, M., Aliyah, Mariyam, L., Fathurrohmah, Koesoemawardhani, L., Wahyuni, M., Nurani, Y., Wardhani, B., & Nurohmah, I. (2021). *Merancang Kurikulum Operasional Satuan PAUD*. Diterbitkan Oleh: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ri. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/>

Irby, B. J., & Lunenburg, F. C. (2013). Curriculum Development and Implementation : The Irby-Lunenburg Model Systemically integrated into culture , programs , and instruction. *International Journal Of Education*, 1(1), 1-7. [http://www.nationalforum.com/Electronic Journal Volumes/Lunenburg, Fred C IJE V1 N1 2013 \(2\).pdf](http://www.nationalforum.com/Electronic Journal Volumes/Lunenburg, Fred C IJE V1 N1 2013 (2).pdf)

Isnaini, L. (2020). Membudayakan Nilai-Nilai Budaya Organisasi Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jambi. *Jurnal Prajaiswara*, 01(01), 1-14. <https://media.neliti.com/media/publications/409860-cultivating-the-organizational-cultural-f14d5ac2.pdf>

Jonyo, B. O., Ouma, C., & Mosoti, Z. (2018). The Effect of Mission and Vision on Organizational Performance within Private Universities in Kenya. *European Journal of Educational Sciences*, 05(02), 15-33. <https://doi.org/10.19044/ejes.v5no2a2>

kemendikbud. (2018). Penyusunan Kurikulum KTSP PAUD. In *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini* (Nomor 021).

kemendikbud. (2022). *Komponen Kurikulum Operasional Di Satuan Pendidikan Asinkron*. April.

Kemendikbud. (2021). *Proses Penyusunan Kurikulum Operasional*. 39 Slide.

Kemendikbud. (2022a). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan* (Nomor April). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pengembangan-Kurikulum-Operasional-di-Satuan-Pendidikan.pdf>

Kemendikbud. (2022b). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas*. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*, 1, 79.

Khoza, S. B. (2016). Is teaching without understanding curriculum visions and goals a high risk? *South African Journal of Higher Education*, 30(5), 104-119. <https://doi.org/10.20853/30-5-595>

Li, P. H., & Chen, J. J. (2022). Glocalization of Early Childhood Curriculum. In *The Glocalization of Early Childhood Curriculum*. <https://doi.org/10.4324/9781003274865-7>

Ljuca, F., Lozo, S., Simunovic, V., Bosse, H.-M., & Kadmon, M. (2008). *Curriculum development*. <http://www.bhmed-emanual.org/book/export/html/93>

Lussier, R. N., & Achua, C. F. (2022). *Leadership: Theory, application, & skill development*. Sage Publications.

McLachlan, C., Fleer, M., & Edwards, S. (2018). *Early childhood curriculum: Planning, assessment and implementation*. Cambridge University Press.

McTighe, J., & Curtis, G. (2019). *Leading modern learning: A blueprint for vision-driven schools*. Solution Tree Press.

Muhyidin, A. (2022). *Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/769/pemertahanan-nilai-nilai-budaya-lokal-dalam-pemelajaran-sastra-di-sekolah>

Multahada, A. (2023). Vision-Mission Formulation in Early Childhood Education Institutions. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Business (INJOSS)*, 2(1), 83-94. <https://www.injoss.org/index.php/joss/article/view/53/75>

Nijhuis, G., Chantal J. Pieters, J., Voogt, M., & M., J. (2013). Influence of culture on curriculum development in Ghana: an undervalued factor? *Journal of Curriculum Studies*, 45(2), 225-250. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.737861>

Offorma, G. C. (2016). Integrating components of culture in curriculum planning. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 8(1), 1-8. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1207325>

Ozdem, G. (2011). An analysis of the mission and vision statements on the strategic plans of higher education institutions. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 11(4), 1887-1894. <https://eric.ed.gov/?id=EJ962679>

Patmawati, I., Ma'arif, M. N., Toyibah, E. H., & Rasmanah, C. (2023). Pentingnya Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 182-187. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.189>

Pekarsky, D. (2007). Vision and education: Arguments, counterarguments, rejoinders. *American Journal of Education*, 113(3), 423-450. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/full/10.1086/512739>

Puspita, W. A. (2013). Multikulturalisme dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah*, 8(2). <https://media.neliti.com/media/publications/260142-multikulturalisme-dalam-pendidikan-anak-e8eb5bf4.pdf>

Qosyasih, N. N. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2021). *Manajemen Keuangan Dan Sarana Prasarana Lembaga PAUD*. RUANG KARYA.

Sigit, K. (2015). Optimalisasi Pemanfaatan Alam Dalam Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 125. <https://doi.org/10.30659/pendas.2.2.125-135>

Soesilo, T. D., Kurniawan, M., Rahardjo, M. M., Wijayaningsih, L., & Widiastuti, A. A. (2018). *Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Satya Wacana University Press. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/19733>

Tamam, B. (2018). Reorientasi Pendanaan Pendidikan dalam Membangun Mutu Sekolah. *Kajian Islam dan Masyarakat*, 29(2), 35–48. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>

Wahdiyat, Y., & Waraningtyas, P. (2017). M 05 tk: *Modul perencanaan dan pengembangan sekolah* (Edisi Ke-1). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. https://repository.kemdikbud.go.id/9607/1/PKB_KS_05_01_Mod_TK_20170808.pdf

Wang, Y., & Lin, J. (2011). Empirical research on influence of mission statements on the performance of nonprofit organization. *Procedia Environmental Sciences*, 11(PART A), 328–333. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2011.12.052>

Wildan. (2009). Analisis Konteks Dalam Pengembangan Dan Implemantasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Educatio*, 4(1), 105–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/edc.v4i1.39>

Windaningrum, F. (2019). Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, dan Kurikulum Antara SMKN 1 Kedawung Sragen dan SMKN 1 Bawen Semarang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 123–140. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1017>

Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceding seminar nasional lembaga penelitian UNY*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>